

PENINGKATAN KREATIVITAS SISWA DALAM MENULIS CERPEN MELALUI METODE PEMETAAN PIKIRAN (*MIND MAPPING*)

(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X SMA N 14 Bandung)

Sary Sukawati

STKIP Siliwangi

Abstrak: *Tulisan ini berupaya untuk memberikan solusi alternatif bagi permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra saat ini merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia yang mendapatkan porsi lebih kecil dibandingkan dengan kebahasaan. Hanya sedikit materi kesastraan diajarkan di kelas dibandingkan dengan materi kebahasaan. Kenyataan lain, bahwa dengan porsi yang hanya sedikit tersebut, faktanya pembelajaran sastra masih memiliki problematikanya sendiri. Permasalahan mengenai metode pembelajaran sastra yang dianggap monoton kerap dirasakan oleh siswa. Banyak faktor dan akibat yang ditimbulkan dari pembelajaran yang monoton tersebut. Salah satunya adalah kebakuan ide. Pada penelitian ini, metode alternatif yang diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen adalah metode mind mapping. Melalui tahapan-tahapan dalam metode mind mapping siswa dapat mengembangkan ide dan pikirannya sebelum menulis sebuah cerpen, sehingga cerpen yang dihasilkan lebih kaya dan kreatif. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan metode mind mapping efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Peningkatan yang dihasilkan mencapai 3,5% sampai 43,5%.*

Kata Kunci: *metode mind mapping, kreativitas, dan menulis cerpen.*

Abstract : *This paper describes to provide an alternative solution to the problem of learning, especially learning Indonesian literature. Learning literature is now a part of the learning Indonesian that get a smaller portion than the the language. Only slightly literary material taught in the classroom compared to linguistic material. Another fact, that with just slightly portion of it, learning literature still has its own Problems.Issues concerning literature learning methods that are considered monotonous often perceived by students. There are many factors and the impact of the monotony learning. One of the alternative methods that can be applied in*



writing short stories learning is a mind mapping application method. Through the stages in the mind mapping methods students can develop the ideas and thoughts before writing a short story, so that generated valuable and creative. The results of Research has indicated that the application of mind mapping methods was effective to enhance students' creativity in learning short stories writing. Generated increased by 3,5% to 43,5%.

Keywords: method of mind mapping, creativity, and writing short stories.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini bertujuan menjadikan setiap individu memiliki karakter yang kuat. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karakter ini dapat dimunculkan melalui konsep keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa tersebut meliputi empat keterampilan yang sudah kita kenal, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Akan tetapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kita tidak hanya mengenal aspek kebahasaan tetapi juga aspek kesastraan. Aspek kesastraan merupakan salah satu pokok bahasan yang patut dipelajari siswa untuk membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, pengetahuan budaya, dan mengembangkan cipta dan rasa serta menunjang pembentukan watak dan sikap. Dengan demikian melalui aspek kesastraan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tujuan pendidikan untuk membangun karakter siswa dapat terwujud.

Pengajaran sastra menurut Mulyana (2003, hlm. 10) “Pada dasarnya berisikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan era globalisasi sekarang ini”. Sumardjo (2004 hm. 11) megemukakan bahwa sastra sebagai suatu cabang seni yang berkaitan dengan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang konkret membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Namun kenyataan yang terjadi, pelaksanaan pengajaran sastra belum memuaskan dan belum relevan dengan tuntutan kebutuhan siswa. Kondisi pembelajaran sastra sejauh ini masih dirasa kurang memuaskan. Hal ini dirasakan langsung oleh siswa dan guru di sekolah. Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sastra dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti: kurikulum sekolah, sarana dan prasarana (buku dan perpustakaan), minat



baca siswa, iklim bersastra, seta metode pembelajaran yang digunakan selama ini.

Salah satu materi dalam pembelajaran sastra yaitu cerpen. Cerpen merupakan materi pelajaran sastra yang meyenangkan namun juga pada saat yang bersamaan merupakan pembelajaran yang cukup sulit untuk dipelajari. Ghifari (2002, hlm 120) mengemukakan bahwa sebuah cerpen tidak terlepas dari plot dan alur ceritanya. Bagi seorang penulis pemula kendala utama dalam pembuatan cerpen adalah masalah plot atau alur cerita. Padahal, plot sangat vital dalam sebuah cerita. Plot dan cerpen ibarat gula dengan manisnya, tidak bisa dipisahkan. Plot menciptakan kehidupan dalam cerita pendek. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang merasa kesulitan dalam membuat plot atau alur cerita. Banyak siswa yang merasa kehilangan ide saat di tengah-tengah penceritaan. Hal ini menyebabkan proses menulis cerpen menjadi terhambat bahkan cenderung tidak selesai. Pada akhirnya beberapa siswa menganggap pembelajaran cerpen sulit dan membosankan.

Permasalahan di atas, selain diakibatkan oleh kesulitan menulis cerpen juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton. Guru kerap menggunakan metode konvensional atau metode itu-itu saja dalam mengajar. Hasilnya siswa akan merasa jenuh, mengalami kebekuan, dan kurang berminat dalam pembelajaran menulis cerpen.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membantu siswa dalam menghadapi kesulitan menulis cerpen yaitu *mind mapping* (pemetaan pikiran). Pemetaan pikiran adalah cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis. Pemetaan

pikiran bisa dikatakan jaminan hilangnya rintangan yang dihadapi peneliti (Hernowo, 2004, hlm. 142).

Menurut Buzan (2004, hlm. 13) *mind map* membantu belajar, mengatur, dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, serta menggolongkan informasi tersebut secara wajar untuk mendapatkan akses seketika. Sementara Wycoff (2004, hlm. 112) menyebutkan *Mind map* dapat meningkatkan kebebasan berasosiasi. *Mind mapp* juga mengajarkan pendekatan inovatif dan komprehensif dalam penataan ide.

Metode ini tepat untuk memecahkan kesulitan yang dialami siswa terutama pada kebuntuan ide alur cerita. Metode *mind mapping* merupakan sebuah metode tanpa batas. Siswa dapat berjelajah ke mana saja sehingga proses menciptakan ide tak terbatas. Mengingat bahwa cerpen merupakan karangan fiksi yang tidak terbatas, siswa pun bebas membuat alur cerita sesuai dengan kehendaknya. Sumardjo (2004, hlm. 12) mengemukakan bahwa cerpen adalah interpretasi pengarang terhadap kehidupan yang dituangkannya dalam bentuk cerpen. Kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan menurut saringan pandangan pengarang.

Dengan demikian, penataan ide telah terpetakan dari awal sebelum pembuatan cerpen itu dibuat. Selanjutnya siswa dapat mengembangkan hasil pemetaan ide tersebut menjadi sebuah karangan cerpen yang utuh. *Mind mapp* juga memungkinkan siswa untuk lebih kreatif karena penjelajahan yang dilakukan tidak dibatasi. Kreasi, otak, dan imajinasi adalah bahan dasar membuat peta pikiran. Menurut Svantesson (2004, hlm. 37) "Pikiran adalah buah, dan merupakan hasil proses kimiawi dari jutaan sel otak setiap detik". Pada saat membuat peta pikiran unsur-unsur cerpen melalui gambar, simbol, dan tulisan yang unik, siswa akan menjadi lebih kreatif. kreativitas dapat diartikan unik, baru, dan berbeda. Orang yang unik dalam berekspresi biasa



dianggap sebagai orang kreatif. Dengan kata lain, kreativitas adalah terjemahan keunikan kita ke dalam tindakan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul untuk penelitian “Peningkatan Kreativitas Siswa dalam Menulis Cerpen Melalui Metode Pemetaan Pikiran (*Mind Mapp*)”. Metode *mind mapping* digunakan oleh peneliti untuk membuka pikiran siswa dalam memetakan ide. Proses kreatif memetakan ide dapat dituangkan di atas kertas baik berupa simbol, gambar, maupun tulisan. Pada akhirnya peta pikiran yang telah dibuat akan menjadi acuan bagi siswa dalam menulis cerpen secara utuh.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Undang (2008, hlm. 3) menyebutkan tujuan dari PTK adalah memecahkan permasalahan konkret di dalam kelas yang dialami langsung oleh guru dan siswa, juga untuk mendorong tumbuhnya budaya akademis dan meningkatkan profesionalisme guru.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 14 kelas XF. Penelitian telah dilaksanakan dalam 2 siklus. Metode pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi atau pengamatan. Metode observasi memudahkan peneliti untuk turut berpartisipasi secara wajar dalam kegiatan penelitian. Instrumen mengajar yang digunakan selama penelitian, di antaranya adalah RPP, jurnal catatan lapangan, jurnal siswa, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta format pedoman penilaian proses belajar dan hasil karya siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses pembelajaran

Pembelajaran menulis cerpen melalui penerapan metode *mind mapping* telah dilaksanakan dalam 2 siklus. Proses pembelajaran pada siklus 1 dan 2 meliputi empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

1) Perencanaan (*Planning*)

Pada tahapan perencanaan, tindakan pembelajaran disusun berdasarkan hasil studi pendahuluan (observasi awal). Diperoleh data bahwa siswa kelas XF SMAN 14 Bandung masih belum dapat menulis cerpen dengan baik. Kreativitas siswa dalam mengembangkan ide cerita masih dangkal. Fokus pembelajaran adalah menulis cerpen dengan menggunakan metode pemetaan pikiran atau *mind mapping*. Langkah pembelajaran sebagai berikut: (1) siswa menentukan tema atau ide cerita, (2) siswa membuat peta pikiran yang berisi alur cerita, (3) siswa menulis cerpen berdasarkan peta pikiran yang telah dibuat.

2) Pelaksanaan (*acting*)

Pada tahapan ini guru mulai mengaplikasikan hasil perencanaan yang sudah dibuat untuk proses belajar mengajar. Ada tiga tahapan yang dilaksanakan, siswa menentukan ide, membuat peta pikiran, dan menulis cerpen secara utuh. Pada tahapan yang kedua, guru mengajarkan cara membuat pemetaan pikiran yang diawali dengan membuat bulatan di tengah sebagai fokus ide. Dilanjutkan dengan membuat cabang-cabang yang menunjukkan keterkaitan ide dengan fokus yang di tengah. Selanjutnya siswa mulai membuat garis-garis lengkung yang terhubung pada bulatan di tengah tersebut. Garis-garis tersebut membentuk bulatan-bulatan baru yang berisi komponen-komponen, seperti alur, latar, dan



tokoh. Siswa diperbolehkan membuat peta pikiran dengan simbol, garis, gambar ataupun tulisan-tulisan pendek.

Pada tahapan ini, evaluasi dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu evaluasi proses dan evaluasi akhir. Evaluasi proses dilaksanakan pada saat proses KBM berlangsung. Siswa dinilai keaktifan dan kreativitasnya dalam membuat peta pikiran. Setiap kegiatan siswa, seperti: bertanya, menanggapi, dan menjawab telah dicatat oleh guru dan observer yang ada di kelas.

Saat proses kreatif berlangsung, siswa banyak yang bertanya mengenai alasan dan solusi mengenai adanya perbedaan antara peta pikiran yang mereka buat dengan hasil cerpen utuh. Guru menjelaskan bahwa peta pikiran berfungsi untuk mengeluarkan ide yang ada di kepala, sehingga tidak menjadi masalah jika dalam menuliskan ide tersebut menjadi cerpen, ternyata banyak ditemukan perbedaan. Proses kreatif akan terus bekerja mulai dari siswa membuat peta pikiran sampai cerpen tersebut selesai ditulis.

Evaluasi akhir dilaksanakan di akhir pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan pada rancangan pembelajaran di awal. Penilaian akhir diperoleh dari hasil menulis cerpen siswa dengan menggunakan metode *mind mapping*.

3) Pengamatan (*observing*)

Selama proses pembelajaran berlangsung baik pada siklus 1 maupun siklus 2, guru dan para observer diberikan format observasi untuk mencatat hasil pengamatan berkaitan dengan hal-hal yang terjadi saat proses pembelajaran. Hasil dari catatan lapangan dan observasi tersebut dijadikan bahan diskusi balikan untuk melaksanakan siklus selanjutnya.

Pada pembelajaran siklus ke-1, kecermatan dalam pemanfaatan waktu masih kurang. Hal ini dikarenakan guru harus menerangkan konsep *mind mapping* secara berulang-ulang. Siswa masih banyak yang bingung dengan konsep *mind mapping* yang diajarkan. Namun, pada siklus ke-2 pemanfaatan waktu sudah berjalan lebih efektif karena pada dasarnya pelaksanaan siklus tahap ke-2 sebagai bagian dari usaha perbaikan hasil pada siklus ke-1.

4) Refleksi (*reflecting*)

Pada tahapan refleksi ini, peneliti melakukan identifikasi untuk memperbaiki pembelajaran pada tindakan siklus selanjutnya. Dari hasil observasi dan catatan lapangan diperoleh data bahwa pada siklus ke-1 guru masih kurang dalam hal pemanfaatan alokasi waktu. Selain itu, pada umumnya siswa masih banyak yang terlihat bingung selama proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, hasil jurnal berakitan dengan respons siswa terhadap penerapan metode *mind mapping*, pada umumnya positif.

Hasil refleksi pertama ini menjadi acuan untuk membuat perencanaan yang lebih baik pada siklus kedua. Hasilnya pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus kedua menjadi lebih hidup dan kreatif. Kelas menjadi lebih aktif dan siswa yang merasa bingung mulai berkurang. Adapun hasil refleksi pada siklus kedua sudah menunjukkan bahwa guru dapat mengatasi masalah waktu. Pemanfaatan alokasi waktu sudah baik, sehingga tidak ada kegiatan pembelajaran yang tertinggal atau tidak sempat dilakukan seperti pada siklus kesatu. Pada umumnya siswa lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Berikut persentase aktivitas siswa pada siklus ke-1 dan ke-2 berdasarkan hasil catatan observer di lapangan:



Tabel 1
Persentase Aktivitas Siswa Selama PBM

| Aktivitas Siswa | Siklus ke-1 | Siklus ke-2 |
|--------------------------------|--------------------|--------------------|
| Mengajukan pertanyaan | 51,5% | 21,2 % |
| Menjawab pertanyaan | 27,3 % | 30,3 % |
| Mengemukakan pendapat | 15,2 % | 36,4 % |
| Menyimak penjelasan guru | 90,9 % | 93,9 % |
| Perilaku yang tidak sesuai KBM | 9,1 % | 6,1% |

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan suasana pembelajaran pada siklus ke-1 dengan siklus ke-2. Namun, secara keseluruhan siklus ke-2 lebih hidup dibandingkan siklus ke-1. Siswa lebih antusias dan menganggap bawah metode *mind mapp* juga sangat menyenangkan. Banyaknya siswa yang bertanya pada siklus ke-1 itu dikarenakan mereka belum paham bagaimana konsep peta pikiran seharusnya dibuat. Pada siklus ke-2, siswa mulai mengubah pertanyaan pada “bagaimana cara membuat peta pikiran yang lebih kreatif dan variatif?”

Pada tahapan refleksi ini, hasil data menunjukkan bahwa respons siswa pada siklus ke-2 tetap dominan positif seperti pada siklus ke-1. Berikut tabel rekapitulasi respons siswa berkaitan dengan penerapan metode *mind mapping* untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis cerpen.

Tabel 2

Persentase respons siswa terhadap penerapan metode *mind mapp* dalam pembelajaran menulis cerpen

| Respons | Siklus ke-1 | | Siklus ke-2 | |
|---------|-------------|------------|-------------|------------|
| | Frekuensi | persentase | Frekuensi | Persentase |
| Positif | 30 | 90,9 % | 32 | 96,9% |
| Negatif | 3 | 9,09 % | 1 | 3,1 % |

Tabel di atas menunjukkan bahwa penerapan metode *mind mapping* untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis cerpen mendapatkan respons positif dari para siswa. Hasil respons ini didapatkan dari jurnal yang diberikan pada siswa setelah pembelajaran pada siklus ke-1 dan ke-2 selesai dilaksanakan.

2. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran pada penelitian ini berupa cerpen hasil karangan siswa yang ditulis berdasarkan penerapan metode *mind mapp*. Setelah menganalisis hasil karangan siswa secara keseluruhan, mulai dari observasi awal, siklus ke-1, dan siklus ke-2, diperoleh data bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen terus meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor pada setiap siklusnya.

Tabel 3

Rekapitulasi Perolehan Skor dan Nilai

| Tingkat Penguasaan | Skor dan Nilai | | | | | |
|--------------------|----------------|-------|-------------|-------|-------------|-------|
| | Observasi Awal | | Siklus ke-1 | | Siklus ke-2 | |
| Skor tertinggi | 32 | 72,72 | 35 | 79,54 | 39 | 88,63 |



| | | | | | | |
|----------------|------|-------|------|-------|------|-------|
| Skor sedang | 26 | 59,09 | 31 | 70,45 | 36 | 81,81 |
| Skor terendah | 21 | 47,72 | 30 | 68,18 | 31 | 70,45 |
| Rata-rata Skor | 26,3 | 59,84 | 31,5 | 67,62 | 35,4 | 80,57 |

Peningkatan skor dan nilai dapat terjadi dikarenakan kendala yang terjadi pada observasi awal dan siklus ke-1 sudah tidak terjadi lagi di siklus ke-2. Pada saat observasi awal, siswa terlihat bosan dengan pembelajaran karena guru tidak memberikan metode yang menarik. Guru hanya melakukan ceramah dan penugasan. Hasilnya, pada saat saat siswa harus menulis sebuah cerpen, mereka seperti melakukan pekerjaan yang sulit dan mengalami kebuntuan ide.

Pada siklus ke-1 siswa terlihat lebih bersemangat dibandingkan saat observasi awal. Pada siklus ke-1 guru mulai mengenalkan metode *mind mapping* pada siswa. Siswa terlihat sangat antusias pada saat guru memperlihatkan beberapa contoh *mind mapp* (peta pikiran). Pada saat siswa dibimbing untuk membuat peta pikiran secara bersama-sama di papan tulis, banyak siswa yang aktif berbicara baik itu bertanya maupun menanggapi.

Kendala yang dialami pada siklus ke-1 ini adalah pemanfaatan alokasi waktu yang kurang maksimal. Guru masih kesulitan dalam mengatur waktu, sehingga terdapat beberapa kegiatan belajar yang dialami siswa secara terburu-buru. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang mengerjakan secara asal-asalan.

Pada siklus ke-2, pemanfaatan alokasi waktu sudah teratasi. Siklus ke-2 ini dilakukan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa membuat peta pikiran yang lebih kreatif dan variatif daripada peta pikiran sebelumnya. Siswa juga telah siap dengan alat gambar dan mewarnai. Proses

kreatif membuat peta pikiran berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Siswa tidak terlihat jenuh ataupun bosan. Siswa sibuk dengan proses kreatif peta pikiran yang sedang dibuatnya.

Pada proses ini, guru berkeliling. Banyak siswa yang bertanya secara individu kepada guru. Pada umumnya siswa bertanya mengenai konsep dan proses kreatif yang sedang mereka kerjakan pada saat itu. Mereka cenderung merasa ragu dengan alur cerita yang dibuat. Guru memberikan bantuan dengan membuka pikiran siswa melalui tanya jawab. Beberapa siswa juga tampak kesulitan menggambar, sehingga guru menyarankan untuk mengubah gambar tersebut dengan menggunakan simbol-simbol tulisan yang berwarna.

Pada pertemuan kedua siklus ke-2 ini, siswa masih terlihat bersemangat. Meskipun pembelajaran intinya hanya menulis sebuah cerpen, tetapi siswa tidak merasa kesulitan dalam mencari ide. Mereka diarahkan oleh guru untuk memanfaatkan peta pikiran yang sebelumnya telah dibuat. Saat proses kreatif menulis cerpen dilakukan, siswa dapat mengubah alur cerita sesuai yang dikehendaknya sekalipun itu tidak sesuai dengan peta pikiran yang telah dibuat di awal. Pada tahap ini, guru terus melakukan tanya jawab dengan siswa, guna memberikan solusi terhadap permasalahan yang dialami oleh para siswa.

Kendala pemanfaatan alokasi waktu pada siklus ke-1 berpengaruh terhadap hasil karya siswa. Meskipun hasil karya siswa pada siklus ke-1 mengalami peningkatan dibandingkan saat observasi awal, akan tetapi kreativitas siswa masih kurang. Unsur-unsur cerpen yang dibuat pada karya siklus ke-1 ini masih kurang kreatif dan viariatif. Pada umumnya siswa hanya mengulang tulisan yang sebelumnya dibuat dan menambahkan alur cerita. Nilai hasil karya siklus ke-1 menunjukkan kemampuan siswa dalam menggambarkan beberapa komponen penilaian masih kurang.



Tabel 4

Persentase Komponen Penilaian Siklus ke-1

| Kualifikasi Nilai | Presentase Komponen Penilaian | | | | | | |
|-------------------|-------------------------------|-------|------|-------|-------|------|--------|
| | Ejaan | Diksi | Tema | Tokoh | Latar | Alur | Amanat |
| SB (sangat baik) | 36,4 | 6,1 | 30,3 | 15,2 | 21,2 | 0 | 6,1 |
| B (baik) | 39,4 | 84,9 | 48,5 | 66,7 | 60,6 | 57,6 | 51,5 |
| C (cukup) | 24,2 | 9,1 | 21,2 | 18,2 | 18,2 | 42,4 | 42,4 |
| K (kurang) | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |

Hasil karya siswa pada siklus ke-2 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan siswa merasa lebih bebas dalam berekspresi. Waktu yang digunakan untuk membuat peta pikiran dan menulis cerpen pada siklus ke-2 relatif lebih lama dibandingkan siklus ke-1. Keseriusan siswa saat menulis cerpen pun terlihat lebih tinggi. Pemahaman siswa terhadap setiap unsur cerpen yang dibuatnya telah meningkat dibandingkan sebelumnya. Melalui proses kreatif membuat peta pikiran, siswa belajar mengenal lebih dalam tentang tema, latar, alur, dan karakter tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut. Berikut tabel persentase setiap komponen penilaian.

Tabel 5

Persentase Komponen Penilaian Siklus ke-2

| Kualifikasi Nilai | Presentase Komponen Penilaian | | | | | | |
|-------------------|-------------------------------|-------|------|-------|-------|------|--------|
| | Ejaan | Diksi | Tema | Tokoh | Latar | Alur | Amanat |
| SB (sangat baik) | 39,4 | 18,2 | 54,5 | 15,2 | 24,2 | 27,3 | 24,4 |

| | | | | | | | |
|------------|------|------|------|------|------|------|------|
| B (baik) | 60,6 | 81,8 | 42,4 | 75,8 | 75,8 | 69,7 | 57,6 |
| C (cukup) | 0 | 0 | 3,0 | 9,1 | 0 | 3,0 | 18,2 |
| K (kurang) | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |

Berdasarkan tabel di atas, persentase nilai C pada setiap komponen sudah berkurang dibandingkan pada siklus ke-1. Pada siklus ke-2 ini persentase nilai B lebih banyak dibandingkan komponen nilai yang lainnya. Pada komponen tema terlihat bahwa nilai yang paling tinggi terdapat pada kualifikasi SB. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah dapat menentukan tema yang relevan dengan judul dan menggambarkan isi cerita.

Secara keseluruhan nilai siswa selama tiga kali pembelajaran rata-rata mengalami peningkatan. Peningkatan terendah sebesar 3,5 persen, sedangkan peningkatan tertinggi sebesar 43,5 persen. Pada siklus ke-1, siswa yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah subjek 3 dan 22. Siswa yang mengalami peningkatan paling rendah adalah subjek 7. Berikut rekapitulasi nilai keseluruhan dan peningkatan pada setiap pembelajaran.



Tabel 6
Rekapitulasi Nilai Keseluruhan

| Subjek | Observasi awal | | Siklus ke-1 | | Siklus ke-2 | | Peningkatan | |
|--------|----------------|-------|-------------|-------|-------------|-------|-------------|------|
| | Skor | Nilai | Skor | Nilai | Skor | Nilai | 1 | 2 |
| 1 | 25 | 56.81 | 27 | 61.36 | 32 | 72.72 | 8,0 | 18,5 |
| 2 | 25 | 56.81 | 29 | 65.90 | 33 | 75 | 16,0 | 13,8 |
| 3 | 22 | 50 | 31 | 70.45 | 35 | 79.54 | 40,9 | 12,8 |
| 4 | 29 | 65.90 | 32 | 72.72 | 36 | 81.81 | 10,3 | 12,5 |
| 5 | 27 | 61.36 | 31 | 70.45 | 35 | 79.54 | 14,8 | 12,8 |
| 6 | 27 | 61.36 | 34 | 77.27 | 38 | 86.36 | 25,9 | 11,8 |
| 7 | 29 | 65.90 | 30 | 68.18 | 37 | 84.09 | 3,5 | 23,3 |
| 8 | 28 | 63.63 | 32 | 72.72 | 37 | 84.09 | 14,3 | 15,6 |
| 9 | 30 | 68.18 | 33 | 75 | 38 | 86.36 | 10,0 | 15,1 |
| 10 | 32 | 72.72 | 34 | 77.27 | 36 | 81.81 | 6,3 | 5,9 |
| 11 | 26 | 59.09 | 33 | 75 | 39 | 88.63 | 26,9 | 18,2 |
| 12 | 23 | 52.27 | 33 | 75 | 36 | 81.81 | 43,5 | 9,1 |
| 13 | 30 | 68.18 | 35 | 79.54 | 37 | 84.09 | 16,7 | 5,7 |
| 14 | 28 | 63.63 | 30 | 68.18 | 33 | 75 | 7,2 | 10,0 |
| 15 | 29 | 65.90 | 34 | 77.27 | 38 | 86.36 | 17,3 | 15,1 |
| 16 | 26 | 59.09 | 33 | 75 | 37 | 84.09 | 26,9 | 12,1 |

| | | | | | | | | |
|----|------------|--------------|------------|--------------|------------|--------------|------|------|
| 17 | 23 | 52.27 | 31 | 70.45 | 36 | 81.81 | 34,8 | 16,1 |
| 18 | 26 | 59.09 | 32 | 72.72 | 35 | 79.54 | 23,1 | 9,4 |
| 19 | 28 | 63.63 | 34 | 77.27 | 36 | 81.81 | 21,4 | 5,9 |
| 20 | 26 | 59.09 | 31 | 70.45 | 35 | 79.54 | 19,2 | 12,9 |
| 21 | 25 | 56.81 | 29 | 65.90 | 31 | 70.45 | 16,0 | 6,9 |
| 22 | 21 | 47.72 | 30 | 68.18 | 36 | 81.81 | 42,9 | 20,0 |
| 23 | 24 | 54.54 | 29 | 65.90 | 35 | 79.54 | 20,8 | 20,7 |
| 24 | 25 | 56.81 | 30 | 68.18 | 33 | 75 | 20,0 | 10,0 |
| 25 | 24 | 54.54 | 29 | 65.90 | 32 | 72.72 | 20,8 | 10,3 |
| 26 | 27 | 61.36 | 34 | 77.27 | 36 | 81.81 | 25,9 | 5,9 |
| 27 | 22 | 50 | 30 | 68.18 | 34 | 77.27 | 36,4 | 13,3 |
| 28 | 23 | 52.27 | 31 | 70.45 | 35 | 79.54 | 34,8 | 12,9 |
| 29 | 29 | 65.90 | 32 | 72.72 | 38 | 86.36 | 10,3 | 18,8 |
| 30 | 32 | 72.72 | 35 | 79.54 | 37 | 84.09 | 9,4 | 5,7 |
| 31 | 24 | 54.54 | 30 | 68.18 | 34 | 77.27 | 25,0 | 13,3 |
| 32 | 24 | 54.54 | 28 | 63.63 | 33 | 75 | 16,7 | 17,9 |
| 33 | 30 | 68.18 | 34 | 77.27 | 37 | 84.09 | 13,3 | 8,8 |
| | NR1 | 59.84 | NR2 | 67.62 | NR3 | 80.57 | 13,0 | 19,2 |

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa siswa lebih bersemangat dan antusias belajar jika menggunakan pembelajaran menarik. Hasil karangan siswa pun lebih baik jika proses kreatif pembuatannya dilakukan



melalui metode yang menyenangkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *mind mapping* sangat efektif. Tujuan penerapan metode *mind mapping* untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis cerpen dapat dikatakan telah tercapai.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran menulis cerpen dengan metode *mind mapping* cukup efektif meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis cerpen. Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode *mind mapping* dilaksanakan dalam dua siklus. Perencanaan pembelajaran pada siklus ke-1 dan ke-2 disusun berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan di lapangan. Perencanaan tersebut berupa pemilihan materi atau fokus pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil observasi awal.

Penerapan metode *mind mapping* pada siklus ke-1 dan ke-2 telah dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pada umumnya sejak proses kreatif membuat peta pikiran berlangsung, siswa sudah memahami secara mendalam tentang ide yang akan dituangkan dalam cerpen secara utuh. Selama pembelajaran di kelas, metode *mind mapping* telah mampu memunculkan perilaku siswa yang lebih positif. Siswa cenderung lebih aktif dan kreatif dalam bertanya dan mengemukakan gagasan. Suasana kelas pun menjadi lebih hidup.

Kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan metode *mind mapp* semakin meningkat. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor dan nilai yang dihasilkan mengalami peningkatan mulai dari 3,5 % sampai dengan 43,5%. Hasil pembelajaran pada siklus ke-1 menunjukkan bahwa skor tertinggi

adalah 35 dengan nilai 79,54. Skor sedang adalah 70,45 dan skor terendah adalah 27 dengan nilai 61,36. Hasil pembelajaran pada siklus ke-2 menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 39 dengan nilai 88, 63. Skor sedang adalah 81,81 dan skor terendah adalah 31 dengan nilai 70,45. Meskipun hasil analisis menunjukkan tidak semua siswa mengalami peningkatan pada setiap kriteria, tetapi secara keseluruhan persentase nilai meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghifari, Abu. (2002). *Kiat menjadi penulis sukses*. Bandung: Mujahid.
- Buzan, Tony. (2004). *Mind mapp untuk meningkatkan kreativitas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hernowo (ed). (2004). *Quantum Writing*. Bandung: MLC.
- Mulyana, Yoyo. (2003). *Model pembelajaran pengkajian sastra dalam dimensi respon pembaca untuk masyarakat multi-kultural*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: tidak diterbitkan.
- Sumardjo, Jakob. (2004). *Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka latifah.
- Svantesson, Ingemar. (2004). *Learning maps and memory skills. Teknik-teknik andal untuk memaksimalkan kinerja otak anda*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Undang, Gunawan. (2008). *Teknik penelitian tindakan kelas*. Bandung: Sayagatama.
- Wycoff, Joyce. (2004). *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Pikiran*. Bandung: Kaifa.